

# HUBUNGAN *SECURE ATTACHMENT* DENGAN *DATING VIOLENCE* PADA MAHASISWA PRODI DIII KEBIDANAN

**Yekti Satriyandari, Sri Handayani**

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: yekti\_1988@yahoo.co.id

**Abstract:** The study aimed to investigate the correlation between secure attachment and dating violence. The study employed analytical survey with cross sectional approach. Simple random sampling was used as sample technique. Chi Square was used as the data analysis. The result showed that there were 31% dating violence and 69% without dating violence. The result presented that there was the correlation with p-value  $0.001 < 0.05$ . The was the correlation between secure attachment and dating violence cases of D III Midwifery Program 'Aisyiyah University of Yogyakarta. It is expected that the respondents can increase their knowledge and awareness to protect themselves

**Keyword:** students, dating violence, secure attachment

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Secure Attachment* dengan kejadian *Dating Violence*. Jenis Penelitian Survey analitik, desain penelitian *analitik*. Pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling *Simple Random Sampling*. Analisis data menggunakan *Chi-Square*. Hasil ini menunjukkan terjadi *dating violence* sebanyak 31% dan tidak terjadi *dating violence* sebanyak 69%. Hasil ini menunjukkan ada hubungan p-value sebesar  $0,001 < 0,05$ . Ada hubungan *secure attachment* dengan kejadian *dating violence* pada mahasiswa Prodi DIII Kebidanan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Bagi responden diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam melindungi diri sendiri.

**Kata Kunci:** mahasiswa, *dating violence*, *secure attachment*

## PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki kebutuhan untuk berafiliasi dengan orang lain. Kebutuhan untuk berafiliasi ini merupakan kebutuhan yang dimiliki sejak kecil. Kebutuhan tersebut merupakan motif seseorang untuk mencapai dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Hubungan ini dimulai dari hubungan dengan orang tua, saudara, sahabat, suami/istri, teman, maupun pacar (Baron, R.A., & Byrne, D, 2005).

Fenomena perilaku pacaran di kalangan remaja sudah sangat umum. Hampir sebagian besar remaja yang sekaligus siswa ini telah dan pernah berpacaran, baik remaja kota maupun remaja desa. Hal ini dapat terlihat di salah satu media massa yang mengamati anak usia sekolah menengah terkait masalah hubungan antar lawan jenis atau biasa dikenal dengan istilah pacaran. Riset yang dilakukan KPAI di 12 kota di Indonesia tahun 2010, menunjukkan bahwa dari 2.800 responden pelajar, 76% perempuan dan 72% laki-laki pernah mengaku berpacaran (Haryanto, 2010).

Kekerasan dalam pacaran adalah jenis kekerasan pasangan intim. Kekerasan dalam pacaran terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan dekat. Kekerasan dalam pacaran dapat berupa kekerasan dapat fisik, emosional, atau seksual. Kekerasan dalam pacaran dapat terjadi secara langsung atau melalui elektronik, seperti SMS. Remaja sering berpikir beberapa perilaku, seperti menggoda dan nama memanggil, adalah "normal" bagian dari suatu hubungan. Namun, perilaku ini dapat menjadi kasar dan berkembang menjadi bentuk yang lebih serius dari kekerasan (*National Center for Injury Prevention and Control Division of Violence Prevention*, 2014).

*World Health and Organization* (WHO) dalam *Global Status Report on Violence Prevention* tahun 2014, berdasarkan survei yang dilakukan pada 133

negara melaporkan kekerasan dalam pasangan berdasarkan wilayah regional tertinggi diduduki oleh wilayah regional Asia yaitu sebesar 37,7% dan sebesar 23,2 % di negara maju. Kekerasan pada remaja di seluruh dunia diperkirakan sebanyak 200.000 atau sebanyak 43 % kekerasan pada remaja yang berusia 10-29 tahun.

Laporan *Multi-Country Study on Women's Health and Domestic Violence* menyebutkan bahwa kekerasan fisik dan intimidasi juga umum di kalangan remaja. Laporan dari 40 negara berkembang menunjukkan bahwa intimidasi terjadi pada 45,2% remaja laki-laki dan 35,8% gadis atau remaja perempuan. Berdasarkan Data Catatan Tahunan 2015 Komnas Perempuan menunjukkan bahwa pelaporan kasus tertinggi kedua setelah Kekerasan terhadap Istri (KTI) adalah Kekerasan dalam Pacaran (KDP) yaitu sebanyak 21% atau sebanyak 1.784 kasus. Kasus kekerasan fisik masih menempati urutan tertinggi pada tahun 2014, yaitu mencapai 3.410 (40%), diikuti posisi kedua kekerasan psikis sebesar 2.444 (28%), kekerasan seksual 2.274 kasus (26%) dan kekerasan ekonomi 496 kasus (6%).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran pada remaja, diantaranya pengetahuan, harapan peran gender, sosial ekonomi, dan lama pacaran. Berdasarkan uraian mengenai faktor yang mempengaruhi kekerasan, diketahui bahwa kepribadian sebagai faktor internal penyebab seseorang melakukan tindak kekerasan. Kepribadian merupakan preposisi trait yang dibentuk sebelumnya melalui interaksi orang dengan keluarganya, sehingga keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang positif.

Interaksi orang dalam keluarga dimulai sejak bayi di mana melalui interaksi yang khas terhadap pengasuhan. Istilah tersebut dikenal dengan kelekatan atau *attachment*.

Kelekatan atau dalam istilah asingnya adalah *attachment*, memiliki kontribusi dalam sebuah hubungan, baik antara orangtua dan anak maupun antarpasangan. Seseorang dengan gaya kelekatan yang tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga ia mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam hubungan. Individu yang aman diidentifikasi oleh osland (2001) mampu menunjukkan empati yang lebih besar (Baron, R.A., & Byrne, D, 2005).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 mahasiswa kebidanan, semua mahasiswa mengatakan pernah berpacaran. 8 dari 10 mahasiswa tersebut mengatakan pernah mendapatkan ejekan terhadap pacar mereka, memberikan pulsa, meminta antar jemput, serta pernah menyaksikan pacar mereka membanting barang karena marah terhadap pasangannya.. Selain itu, pada bulan April 2016, telah terjadi kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh mahasiswa perempuan di Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Kejadian *dating violence* ini terjadi di lingkungan kampus dan cukup mengejutkan. Hal ini tentu saja menjadi cambuk bagi seluruh perempuan yang ada khususnya di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bersifat *survey analitik* dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini variabel independen adalah *secure attachment* yang dijamin responden. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah kejadian *dating violence* yang dialami responden. Variabel Pengganggu meliputi penerimaan teman sebaya, pengetahuan, sosio ekonomi, media massa, lama pacaran, harapan peran gender, pengalaman, hubungan dengan pihak yang lebih

tua, akses ke layanan masyarakat, legalitas, penggunaan obat, responden yang tidak memiliki riwayat keluarga *broken home*, gangguan kepribadian.

Pengukuran *dating violence* pada penelitian ini menggunakan alat ukur *Conflict Tactic Scale Revised* (CTS2) yang dibuat oleh Murray A. Straus pada tahun 1996 dan telah dilakukan adaptasi. Alat ukur ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pasangan dalam suatu hubungan intim (*dating, cohabiting, marriage*) melakukan kekerasan fisik atau psikologis pada satu sama lain, serta penggunaan negosiasi dalam mengatasi konflik mereka. CTS2 menggunakan skala likert "tidak pernah hingga sangat sering" untuk menunjukkan frekuensi kekerasan dalam satu tahun terakhir, dengan rincian: Tidak pernah = mengalami/ melakukan kekerasan sebanyak 0 kali; Jarang = mengalami/ melakukan kekerasan sebanyak 1-5 kali; Kadang-kadang = mengalami/ melakukan kekerasan sebanyak 6-10 kali; Sering = mengalami/ melakukan kekerasan sebanyak 11-20 kali; Sangat sering = mengalami/ melakukan kekerasan sebanyak lebih dari 20 kali.

*Secure Attachment* adalah derajat keamanan yang dialami dalam hubungan interpersonal, yang berakar pada rasa percaya dengan ditandai adanya keintiman, memiliki karakteristik *self-esteem* dan kepercayaan interpersonal yang tinggi dengan skala data nominal yaitu Baik 76%-100%; Cukup 60%-75%; Kurang yaitu < 60%.

Kejadian *Dating Violence*. *Dating violence* adalah kejadian kekerasan yang dialami responden yang dialami oleh pasangannya saat pacaran dengan bentuk kekerasan verbal atau emosional, kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi 'Aisyiyah Yogyakarta. Skala data adalah Nominal yaitu terjadi *Dating violence* dan tidak terjadi *Dating violence*.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester IV Prodi DIII Kebidanan berjumlah 133 mahasiswa. Pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* berdasarkan Kriteria Inklusi yaitu: (1) Mahasiswa Semester IV prodi DIII Kebidanan Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016; (2) Bersedia menjadi responden; Hadir (masuk kuliah pada saat dilakukan penelitian); Sudah pernah pacaran atau sedang berpacaran.

Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan berupa kuesioner. Terdapat empat pilihan alternatif jawaban dalam setiap pernyataan, yaitu: Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Kadang-kadang (KK), Sering (S) dan Sangat Sering (SS). Jawaban Sangat Sering (SS) dipilih bila sampel mengalami/ melakukan kekerasan sebanyak lebih dari 20 kali. Jawaban Sering (S) dipilih bila sampel mengalami/ melakukan kekerasan sebanyak 11-20 kali. Jawaban Kadang-kadang bila Jawaban Kadang-kadang (KK) bila sampel mengalami/ melakukan kekerasan sebanyak 6-10 kali. Jawaban Jarang (J) bila sampel mengalami/ melakukan kekerasan sebanyak 1-5 kali. Jawaban Tidak Pernah (TP) bila sampel mengalami/ melakukan kekerasan sebanyak 0 kali.

Pengujian validitas dilakukan dengan analisis butir yaitu mengkorelasikan antar skor item instrumen dengan skor total menggunakan teknik *Korelasi Product Moment*. Pengujian validitas instrumen akan dilakukan dengan melakukan uji coba (*try out*) pada mahasiswa semester IV prodi Diploma IV Kebidanan Reguler di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta sejumlah 20 responden. Dengan nilai  $r$  tabel 0,04444. Uji Validitas dilakukan pada bulan Agustus dan dilakukan pada 20 responden. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan teknik atau rumus *Alpha Cronbach* mendapatkan hasil  $r$  hitung 0,960 dan hasil  $r$  hitung kuesioner kejadian dating

violence sebesar 0,960. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Hasil Penelitian**

No	Karakteristik	Frekuensi (N = 58)	Presentase (%)
1.	Usia		
	16-19 tahun	12	20,7
	20-22 tahun	45	77,6
	23-25 tahun	1	1,7
2.	Lama Pacaran		
	> 2 Tahun	10	17,2
	< 2 Tahun	48	82,8
3.	Usia Mulai Berpacaran		
	10 - 12 tahun	1	1,7
	13- 15 tahun	8	13,8
	16- 21 tahun	49	84,5

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa karakteristik dari 58 responden sebagian besar mahasiswa berusia berusia 20-22 tahun yaitu 45 responden (77,6%). Berdasarkan lama pacaran yang pernah dijalani atau yang saat ini dijalani responden sebagian besar selama (< 2 Tahun) yaitu 48 responden (82,8%). Berdasarkan usia mulai berpacaran responden sebagian besar berusia 16-21 tahun yaitu 49 responden (84,5%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Secure Attachment* pada Mahasiswa Prodi DIII Kebidanan**

No	<i>Secure Attachment</i>	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	28	48,3
2.	Cukup	25	43,1
3.	Kurang	5	8,6
	Total	58	100

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden terhadap *Check list Secure Attachment***

No	PERTANYAAN	%
1	Pasangan saya selalu menghargai saya	75,2
2	Pasangan saya marah ketika tidak dihargai	57,2
3	Pasangan saya selalu baik kepada saya	75,5
4	Pasangan saya tidak mudah marah	70,3
5	Pasangan saya tidak mudah marah	69,7
6	Pasangan saya tidak bisa jauh dari saya	62,4
7	Pasangan saya merasa nyaman ketika berada didekat saya	72,4
8	Pasangan saya selalu mendukung ketika saya menginginkan sesuatu	76,6
9	Pasangan saya tidak pernah membebani saya	75,9
10	Pasangan saya sangat mandiri dalam hal apapun	76,2
11	Pasangan saya selalu memberi semangat kepada saya	79,3
12	Pasangan saya merasa tidak nyaman ketika ada teman saya	69,3
13	Pasangan saya merasa tidak dihargai ketika ada teman saya	65,9
14	Pasangan saya selalu percaya kepada saya	80,7
15	Pasangan saya selalu berfikir positif kepada saya	79,7
16	Pasangan saya selalu membuat saya bahagia	74,8
17	Pasangan saya selalu membuat saya bahagia	73,1
18	Pasangan saya takut jika saya meninggalkannya	73,1
19	Pasangan saya tidak suka ketika teman saya terlalu dekat dengan saya	74,1
20	Pasangan saya tidak pernah meminta bantuan ketika sedang kesusahan	70,3
21	Pasangan saya tidak menyukai ketika saya iut campur urusan pribadi	69,3
22	Pasangan saya merasa cemas ketika saya bergantung pada orang lain	73,8
23	Pasangan saya merasa tidak nyaman ketika saya sering meminta bantuan teman saya	66,2

Berdasarkan Tabel 3 *Secure Attachment* pada mahasiswa untuk mendapatkan informasi mengenai kejadian *dating violence* pada mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dalam kategori baik sebanyak 28 responden (48,3%).

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kejadian *Dating Violence* pada Mahasiswa di DIII Kebidanan**

No	Kejadian <i>Dating Violence</i>	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Terjadi	18	31,0
2.	Tidak Terjadi	40	69,0
3.	Total	58	100

Berdasarkan Tabel 5 di atas diketahui bahwa dari 58 responden sebagian besar responden yang berpacaran terjadi *dating violence* pada mahasiswa yaitu sebesar 18 responden (31,0%) dan responden yang berpacaran tidak mengalami *dating violence* yaitu 40 responden (69,0%).

Berdasarkan Tabel 6 menyatakan bahwa ada hubungan *Secure Attachment* dengan kejadian *dating Violence* pada mahasiswa Prodi DIII Kebidanan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2016, dengan nilai signifikansi pada hasil menunjukkan ( $p=0,001<0,05$ ). Kekuatan hubungannya sebesar 0,453 termasuk kategori 0,400-0,599 adalah sedang.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden terhadap Kuesioner Kejadian *Dating Violence* pada Mahasiswa Prodi DIII Kebidanan**

No	Pernyataan	%
1.	Pasangan saya mengatakan saya jelek dan bodoh	6,1
2.	Pasangan saya menghina saya	5,4
3.	Pasangan saya mempermainkan saya didepan orang lain	6,4
4.	Pasangan saya memberitahu oranglain tentang keburukan saya	5,4
5.	Pasangan saya mengancam saya dan saya takut	5,6
6.	Pasangan saya menampar saya	5,3
7.	Pasangan saya membanting barang saya	6,0
8.	Pasangan saya mendorong saya	6,0
9.	Saya ditonjok pasangan saya	5,7
10.	Tangan saya digigit pasangan saya saat pasangan marah	6,3
11.	Saya dicium pasangan saya secara paksa	6,4
12.	Saya diajak melakukan hubungan badan oleh pacar saya	4,8
13.	Pasangan saya ingin meraba dada saya	5,1
14.	Pasangan saya mengajak saya menonton film porno	6,1
15.	Pasangan saya memegang bokong saya secara tiba-tiba	6,1
16.	Pasangan saya meraba paha saya secara tiba-tiba	5,9
17.	Pasangan saya mengajak saya tidur bareng	5,8
18.	Saya membelikan pasagan saya pulsa dengan uang saku saya	5,7
19.	Saya membelikan bensin kendaraan pasangan setiap kali kami jalan bareng	5,1
20.	Barang saya dipinjam oleh pasangan saya dan tidak dikembalikan	5,5
21.	Pasangan saya meminjam uang saku saya	4,7
22.	Pasangan saya meminta saya membelikan barang-barang yang dia inginkan	5,3
23.	Pasangan minta saya mentraktir dia setiap kami makan bareng	5,1

**Tabel 6. Tabulasi Silang *Secure Attachment* dengan Kejadian *Dating Violence* di Prodi DIII Kebidanan**

<i>Secure Attachment</i>	Kejadian <i>Dating Violence</i>		Tidak Terjadi		Total		P-value	Cc
	Terjadi		Terjadi					
	F	%	F	%	F	%		
Baik	26	44,8	2	3,4	28	48,3	0,001	0,453
Cukup	11	19,0	14	24,1	25	43,1		
Kurang	3	5,2	2	3,4	5	8,6		
Total	40	69,0	18	31,0	58	100,0		

***Secure Attachment* pada Mahasiswa Prodi DIII Kebidanan**

Sebagian besar mahasiswa di Prodi DIII Kebidanan Universitas Aisyiyah Yogyakarta memiliki *secure attachment* yang baik yaitu 28 responden (48,3%),

responden yang *secure attachment* kurang yaitu 5 responden (8,6%), dan 25 responden memiliki *secure attachment* yang sedang. Kelekatan (*attachment*) adalah ikatan emosional menetap yang bertimbal balik antara bayi dan pengasuh, yang masing-

masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut.

Kelekatan (*attachment*) merupakan suatu ikatan afeksi yang kuat dan bertahan dalam waktu yang lama terhadap figur tertentu yang ditandai oleh adanya keinginan untuk mencari dan memelihara kedekatan dengan figur tersebut terutama pada saat-saat yang menekan untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman.

Baik atau buruknya *secure attachment* mempengaruhi perilaku asertif seseorang, hal ini dapat terjadi karena adanya perasaan takut tidak diterima oleh lingkungan membuat mahasiswa tidak mampu mengungkapkan apa yang dipikirkan atau dirasakannya. Kebanyakan orang tidak berperilaku asertif karena dalam dirinya ada rasa takut mengecewakan orang lain, takut jika akhirnya dirinya tidak lagi disukai ataupun diterima. Perasaan akan penerimaan pada individu dipengaruhi oleh *attachment* yang dimilikinya. Tercapainya kelekatan emosional yang aman antara ibu-anak akan menjadikan anak merasa diterima dalam lingkungannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi longitudinal ekstensif yang dilakukan oleh Sroufe (Santrock, 2007), kelekatan awal yang aman dikaitkan dengan kesehatan emosional yang positif, harga diri yang tinggi, kepercayaan diri, dan kompetensi interaksi secara sosial dengan pasangan romantis hingga masa dewasa awal.

Sebagian besar mahasiswa di Prodi DIII Kebidanan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta pada poin mencari kedekatan dengan pertanyaan pasangan saya selalu mendukung ketika saya menginginkan sesuatu sebanyak 76,6%. *Attachment*/kelekatan merupakan emosional yang terus menerus, termasuk kecenderungan untuk mencari dan memelihara kedekatan pada orang tertentu, terutama ketika mendapat tekanan, sedangkan kelekatan pada orang dewasa

didefinisikan sebagai kecenderungan yang stabil pada individu untuk berusaha keras mencari dan memelihara kedekatan dengan seseorang atau orang tertentu yang memberikan potensi subyektif rasa aman dan terlindungi terhadap fisik maupun psikis. Kelekatan pada dewasa sebagai kelekatan romantis yang diartikan sebagai perilaku yang melibatkan kedekatan dan ikatan dengan seseorang pasangan romantis.

Sebagian besar mahasiswa di Prodi DIII Kebidanan Universitas Aisyiyah Yogyakarta pada point kemandirian dengan pertanyaan pasangan saya selalu memberi semangat kepada saya sebanyak 79,3%. Sebagian besar mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta pada point ambivalensi pada pertanyaan pasangan saya selalu percaya kepada saya sebanyak 80,7%. Sebagian besar mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta pada point kepercayaan atau keyakinan pada pertanyaan pasangan saya selalu berfikir positif kepada saya sebanyak 79,7%.

Sebagian besar mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta pada poin cemburu atau takut ditinggalkan pada pertanyaan pasangan saya tidak suka ketika teman saya terlalu dekat dengan saya sebanyak 74,15%, fenomena gaya pacaran mahasiswa yang salah satunya adalah menghabiskan waktu bersama dengan pasangan seperti pergi dan pulang dari kampus bersama, makan bersama, jalan-jalan dan lainnya secara tak langsung akan membuat suatu keterikatan dan ketergantungan satu pasangan terhadap pasangan lainnya.

Berkembangnya saling ketergantungan dalam hubungan percintaan dan memasuki tahapan hubungan yang semakin erat, yang pada satu sisi menjawab kebutuhan emosional satu sama lain, dan disisi lain juga dapat berarti bentangan masalah yang menimbulkan ketegangan. Hal yang mungkin timbul sering dengan berkembangnya komitmen

antara lain sebagai kecewa dan kebohongan, adalah cemburu (Widyarini, 2009). Sebagaimana berdasar hasil penelitian terhadap 1319 mahasiswa Amerika diperoleh hasil 41,7% menyatakan dirinya sebagai yang pencemburu (Knox dan Schast, 2010). Sebagian besar mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta pada *point anxious clinging to partners* pada pertanyaan pasangan saya merasa cemas ketika saya bergantung kepada orang lain sebanyak 73,8%.

### **Kejadian *Dating Violence* pada Mahasiswa Prodi DIII Kebidanan**

Sebagian besar Mahasiswa Prodi DIII Kebidanan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang berpacaran terjadi kejadian *dating violence* yaitu 18 responden (31,0%) dan yang berpacaran namun tidak terjadi kejadian *dating violence* yaitu 40 responden (69,0%). Menurut *The National Clearinghouse on Family Violence and Dating Violence* (2006), kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) merupakan serangan seksual, fisik, maupun emosional yang dilakukan kepada pasangan sewaktu pacaran. Menurut *The American Psychological Association* di dalam Warkentin (2008) perilaku kekerasan yang dilakukan oleh satu pihak dalam hubungan ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan, dan kekuatan atas pasangannya.

Berdasarkan karakteristik usia mulai berpacaran responden sebagian besar Mahasiswa Prodi DIII Kebidanan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta memulai pacaran di usia 16-21 tahun yaitu 49 responden (84,5%). Masa dewasa awal merupakan awal dari suatu tahap kedewasaan dalam rentang kehidupan seseorang. Individu pada masa ini telah melewati masa remaja dan akan memasuki tahap pencapaian kedewasaan dengan segala tantangan yang lebih beragam. Para mahasiswa terutama pada

umur 20-24 tahun sedang berada dalam masa dewasa awal, mereka mulai membina hubungan dengan orang lain, terutama hubungan dengan lawan jenis, yang ditandai dengan saling mengenal pribadi seseorang baik kekurangan maupun kelebihan masing-masing kemudian berpacaran ke arah yang lebih serius atau bahkan membangun rumah tangga (Santrock, 2003).

Berdasarkan karakteristik lama pacaran responden sebagian besar Mahasiswa Prodi DIII Kebidanan Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta berpacaran selama < 2 tahun yaitu 48 responden (82,8%). Menurut hasil penelitian Lewis, *et al* dan Follingstad, *et al* (dalam Luthra & Gidycs, 2006) mengemukakan bahwa semakin lama durasi suatu hubungan maka *dating violence* dalam hubungan tersebut semakin meningkat dengan penambahan setiap 6 bulan durasi *dating*.

*Dating violence* dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu kekerasan verbal atau emosional, kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi (Pamela, 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal atau emosional pada pernyataan pasangan saya mempermainkan saya di depan orang lain dialami sebanyak 6,4 % dan pernyataan pasangan saya memberitahu orang lain tentang keburukan saya sebanyak 5,4%.

Pelecehan verbal atau emosional merupakan perilaku pasangan yang memanggil pasangan dengan nama panggilan yang tidak pantas dan ejekan, berteriak dan menjerit, mempermalukan pasangan di depan orang lain pada saat mengintimidasi, menyebarkan rumor negatif tentang pasangan, menjauhkan pasangan dari teman-temannya dan keluarganya, mengancam pasangan, menghina pasangan, dan menyalahkan orang lain atas kesalahan sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan fisik pada pernyataan tangan

saya digigit pasangan saya saat pasangan marah dialami sebanyak 6,3% dan pernyataan pasangan saya menampar saya dialami 5,3%. Kekerasan fisik merupakan perilaku pasangan yang disengaja seperti menampar, memukul, mendorong, menggigit dengan kuat, menarik rambut, menonjok, menjepit pasangannya. Menurut Cantos, *et al* dalam Hettrich & O'Leary (2007) perempuan juga melakukan kekerasan jenis ini dengan pasangannya akan tetapi konsekuensi fisik yang dihasilkan tidak begitu berbahaya seperti yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan.

Terjadi kekerasan seksual pada pernyataan pasangan saya memeluk mengajak saya nonton film porno dialami 6,1% dan pernyataan saya diajak melakukan hubungan badan oleh pacar saya sebanyak 4,8%. Kekerasan seksual merupakan perilaku pasangan yang mengganggu dan memaksa pasangan seperti ciuman yang tidak diinginkan, memaksa melakukan hubungan intim tanpa menggunakan alat kontrasepsi (?), memaksa atau mengajak melihat film porno, meraba bagian-bagian tubuh pasangannya, dan pelecehan seksual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wong *et al* (2009) menunjukkan bahwa di Asia didapatkan hasil faktor yang menyebabkan seks bebas di kalangan remaja antara lain mengakses video porno (58,2%).

Menurut Anonim (2006) konsumen utama pornografi adalah para remaja yang mempunyai kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru, sangat tingginya rasa ingin tahu mereka tentang seks, dan pengaruh informasi yang tidak benar serta perubahan-perubahan hormonal yang terjadi pada remaja mengakibatkan timbulnya dorongan emosi dan pemicu bagi hasrat seksual mereka hingga ditemuinya kasus remaja yang melakukan perilaku negatif dan tindakan kriminal seksualitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan ekonomi pada pernyataan barang saya dipinjam oleh pasangan saya dan tidak dikembalikan sebanyak 5,5% dan pernyataan saya membelikan bensin kendaraan pasangan setiap kali kami jalan bareng sebanyak 5,1%. Kekerasan ekonomi seperti meminta pasangan untuk mencukupi segala keperluan dengan memanfaatkan pasangannya bertujuan untuk menekan korban secara ekonomi atau keuangan (Wiknojosastro, 2006).

Menurut Rahima (2013) berteman dengan teman yang sering terlibat kekerasan dapat meningkatkan resiko terlibat kekerasan dengan pasangannya dan angka kejadian *dating violence* lebih tinggi karena ketakutan remaja jika persoalan yang mereka alami menjadi perbincangan oleh teman-temannya.

Menurut WHO, dampak dari kejadian *dating violence*, yaitu perlukaan fisik seperti memar, cedera (55%), kematian (70%), mencoba bunuh diri (22%) sedangkan menurut Bonomi, *et al* (2013) dampak dari kejadian *dating violence* yaitu peningkatan resiko merokok (3,95%), depresi (2%), penurunan nafsu makan (1,98%), dan penurunan berat badan (4,33%). Pada penelitian Magfirah (2011) menunjukkan bahwa kejadian *premenstrual syndrome* (PMS) dan lama haid ditemukan 2 kali lebih tinggi pada remaja putri yang mengalami *dating violence*.

### **Hubungan *Secure Attachment* dengan Kejadian *Dating Violence* pada Mahasiswa Prodi DIII Kebidanan**

Hasil penelitian ini mendukung hipotesa yang diajukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa ada hubungan antar *secure attachment* dengan kejadian *dating violence* pada mahasiswa. Dengan nilai *significance* ( $p = 0,002 < 0,05$ ) dan nilai

*contingency coefficient* (0,453) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dapat disimpulkan ada hubungan antara *secure attachment* dengan kejadian *dating violence* pada mahasiswa Prodi DIII Kebidanan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Kejadian *dating violence* dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sosial ekonomi, harapan peran gender, dan lama dalam pacaran. Kejadian *dating violence* berdampak pada korbannya, antara lain meliputi dampak psikologis, dampak seksual dan dampak sosial (Safitri, 2013). Agresi yang muncul dalam hubungan berpacaran bisa muncul dalam berbagai bentuk.

Agresi dalam hubungan berpacaran dapat dikategorikan menjadi *physical violence*, *psychological abuse* dan *sexual coercion*. Mendorong, memukul, menampar dan melempar benda-benda dapat dikategorikan dalam *physical violence*. *Psychological abuse* sendiri dapat berupa teriakan, penghinaan serta pemberian nama atau panggilan-panggilan tertentu. Sedangkan *sexual coercion* adalah tindakan yang melibatkan pemaksaan terhadap pasangan yang tidak menginginkan aktivitas seksual dengan menggunakan kekerasan verbal maupun fisik (Katz, 2002).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan agresi dalam hubungan berpacaran. Sherer (2009) di dalam penelitiannya memasukkan cukup banyak variabel yang kemungkinan dapat mempengaruhi tindak kekerasan dalam suatu hubungan berpacaran, antara lain: karakteristik personal subjek (suku bangsa, gender, penggunaan alkohol, *self-esteem*, tingkat pendidikan, religiusitas keluarga), pengaruh *peer group*, dan *dating relationships* (lama dan/ atau pentingnya hubungan tersebut).

Faktor yang mempengaruhi kekerasan, diketahui bahwa kepribadian sebagai faktor internal penyebab seseorang melaku-

kukan tindak kekerasan. Kepribadian merupakan preposisi yang dibentuk sebelumnya melalui interaksi orang dengan keluarganya, sehingga keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang positif.

Interaksi orang dalam keluarga dimulai sejak bayi di mana melalui interaksi yang khas dan mutual terhadap pengasuhan. Istilah tersebut dikenal dengan kelekatan atau *attachment*. Kelekatan atau dalam istilah asingnya adalah *attachment*, memiliki kontribusi dalam sebuah hubungan, baik antara orangtua dan anak maupun antar pasangan. Beberapa elemen merupakan hal yang umum bagi semua kelekatan dalam mencintai, saling memahami, memberi dan menerima dukungan, menilai dan menikmati keberadaan orang yang dicintai.

Hal ini sesuai penelitian Murray (2007) bahwa Ada hubungan negatif antara *secure attachment* dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran dapat diterima atau *dating violence*. Semakin tinggi *secure attachment* maka kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran semakin rendah, demikian juga sebaliknya.

Manusia tidak layak menerima tindakan kasar seperti tendangan, pukulan, jambakan, dan tindakan kekerasan fisik lainnya dalam pacaran karena manusia adalah makhluk berakal yang hanya pantas disikapi dengan cara-cara yang santun dengan kemampuan khusus yang dimilikinya, manusia semestinya dapat bertahan hidup tanpa tindakan kekerasan, hal ini telah tercantum di dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 70.

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat

*mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.*

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas mahasiswa di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta *secure attachment* dalam kategori baik yaitu 28 responden (48,3%), Cukup yaitu 25 responden (43,1%), Kurang yaitu 5 responden (8,6%). Mahasiswa yang mengalami *dating violence* di Prodi DIII Kebidanan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta tahun 2016 yaitu 18 responden (31%) dan yang tidak mengalami 40 responden (69%).

Terdapat hubungan *secure attachment* dengan kejadian *dating violence* pada mahasiswa Prodi DIII Kebidanan Di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ( $p=0,001<0,05$ ). Kekuatan hubungannya sebesar 0,453 termasuk kategori 0,400-0,599 adalah sedang.

### Saran

Mahasiswa diharapkan untuk meningkatkan baik pengetahuan maupun kesadaran dalam melindungi diri sendiri. Serta meningkatkan ketaqwaan agar dapat membatasi diri dari hal-hal yang merugikan. Diharapkan kepada pihak instansi pendidikan untuk selalu membimbing mahasiswanya baik dalam bentuk penyuluhan maupun pendekatan dengan bimbingan konseling secara langsung sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terkait kejadian *dating violence*. Serta mampu berkomunikasi dengan orang tua mahasiswa dengan baik agar dapat mencegah kejadian *dating violence*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2009. *Catatan Anak dengan Stoma*. Diambil dari: <http://minepoems.blogspot.com/2009/02/catatan-stoma-pada-anak.html> Diakses tanggal 16 Juli 2015.
- Baron, R.A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi sosial. Jilid 2. Edisi Kesepuluh*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Haryanto, A. 2010. *KPAI Ragukan Data BKKBN Soal 51% Pelajar Nge seks Diluar Nikah*. Diakses 08-03-2016 (22:15) <http://news.detik.com/read/2010/11/29/144428/1504838/10/kpai-ragukandata-bkkbn-soal-51-pelajar-ngeseks-di-luar-nikah>
- Hettrich., O’Leary. 2007. Relationships Females Reasons for Their Physical Aggression in Dating. *J Interpers Violence*. 22: 1131-1143.
- Katz, J., Carino, A., dan Hilton, A. 2002. Perceived Verbal Conflict Behaviors Associated with Physical Aggression and Sexual Coercion in Dating Relationships: A Gender-Sensitive Analysis. *Journal Violence and Victims*, 17 (1), hlm. 93–109. Diakses 06-02-2016 (14:02).
- Knox, D., A., dan Schacht, C. 2010. *Choices in Relationships: An Introduction to Marriage and The Family*. Belmont, USA: Wadsworth cengage learning.
- Luthra, R dan Gidycz C.A. 2006. Dating Violence Among Collage Men and Women. Vol. 21. *Journal Of Interpersonal Violence*. Hlm 717-731. Diakses 07-02-2016 (19:20).
- Murray, J. 2007. *But I Love Him: Mencegah Kekerasan dan Dominasi Pasangan dalam Berpacaran*.

- Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- National Center for Injury Prevention and Control Division of Violence Prevention (Department of Health and Human Service USA). 2014. *Understanding Teen Dating Violence*. Diakses 21-02-2016 (11:47) <http://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/teen-dating-violence-factsheet-a.pdf>.
- Pamela. 2012. *Teen Dating Violence. Learn About Teen Dating Violence, Its Risk-Factors And Consequences, As Well As Preventative Efforts*. Soroptimist International of The Americas: Amerika.
- Rahima, S. 2013. Kekerasan dalam Pacaran (KDP) (Sering) Tak Terlihat Tapi Nyata. *Majalah Islam untuk Hak-Hak Perempuan*. No 41 Th. XIII April 2013.
- Safitri, A, Windha, dan Sama'i. 2013. Dampak Kekerasan dalam Berpacaran (The Impact of Violence In Dating). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitiann Mahasiswa UNEJ*. 2013, I (I):1-6. Diakses 17-12-2015 (10:55)
- Santrock, J, W. 2007. *Remaja. Edisi II Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sherer, M. 2009. The Nature and Correlates of Dating Violence among Jewish and Arab Youths in Israel. *Journal of Family Violence*. 24, hlm. 11-26.
- Warkentin, J. 2008. *Dating Violence and Sexual Assault Among College Men Co-Occurrence, Predictors, and Differentiating Factors*. The College of Arts and Sciences of Ohio University: Amerika.
- WHO. 2014. *Global Status Report on Violence Prevention*. WHO Library Cataloguing-in-Publication Data. ISBN 9789241564793. Diakses 21-02-2016 (12:23)
- Widyarini. 2009. *Psikologi Populer: Menuju Perkawinan Harmonis*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Wiknojosastro, G. 2006. *Integrasi Gender Dan HAM Dalam Konsep Asuhan Kebidanan*. YPKP IBI Dinkes: Jakarta.
- Wong, et al. 2009. *Premarital Sexual Intercourse among Adolescents in An Asian Country: Multilevel Ecological Factors*. Official Journal of The American Academic of Pediatrics.